

PEMBELAJARAN TEMATIK DI SEKOLAH DASAR

Muazar Habibi

Dosen FKIP Universitas Mataram

Abstrak

Sesuai dengan tahapan perkembangan anak, karakteristik cara anak belajar, konsep belajar dan pembelajaran bermakna, maka kegiatan pembelajaran bagi anak kelas awal SD sebaiknya dilakukan dengan pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Untuk meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran tematik, maka bisa melalui pelatihan, lesson study, induction training, melalui belajar mandiri. Kemudian, di samping itu, sebagai penunjang kesuksesan pelaksanaan pembelajaran tematik maka perlu dilakukan perbaikan iklim sekolah, perbaikan sarana-prasarana, perbaikan sistem pengawasan, dan persiapan siswa masuk sekolah. Kata Kunci: Pembelajaran dan Tematik.

Abstract

In accordance with the stages of children's development, characteristics of how children learn, the concept of learning and meaningful learning, the learning activities for early grades of elementary school should be done with thematic learning. Integrated thematic learning is learning that uses theme to integrate some subjects so it can provide meaningful experiences to students. To enhance teachers' ability to implement thematic learning, then it could be through training, lesson study, induction training, through independent study. Then, in addition, to support the success of the thematic learning it is necessary to improve school atmosphere, infrastructure improvement, improvement of surveillance systems, and preparation of students entering the school.

Key Words: Learning and Thematic.

Pendahuluan

Pelaksanaan pembelajaran tematik merupakan implementasi dari kurikulum yang berlaku. Pada saat mempertimbangkan pelaksanaan pembelajaran ini didasari pada landasan filosofis, landasan psikologis, dan landasan yuridis. Landasan filosofis dari implementasi pembelajaran tematik sangat dipengaruhi oleh tiga aliran filsafat, yaitu: (1) progresivisme; (2) konstruktivisme, dan; (3) humanisme. Aliran progresivisme memandang proses pembelajaran perlu ditekankan pada pembentukan kreatifitas, pemberian sejumlah kegiatan, suasana yang alamiah (natural), dan memperhatikan pengalaman siswa. Aliran konstruktivisme melihat pengalaman langsung siswa (*direct experiences*) sebagai kunci dalam pembelajaran.

Landasan psikologis terutama berkaitan dengan psikologi perkembangan peserta didik dan psikologi belajar. Psikologi perkembangan diperlukan terutama dalam menentukan isi/materi pembelajaran tematik yang diberikan kepada siswa agar tingkat keluasaan dan kedalamannya sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Kemudian, landasan yuridis berkaitan dengan berbagai kebijakan atau peraturan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar ada dalam UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak dinyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya (pasal 9). Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya (Bab V Pasal 1-b).

Terkait dengan hal tersebut dalam usia peserta didik sekolah dasar kelas satu, dua, dan tiga berada pada rentangan usia enam sampai dengan sembilan tahun. Di mana pada usia tersebut seluruh aspek perkembangan kecerdasan seperti IQ, EQ, dan SQ tumbuh dan berkembang sangat luar biasa. Pada umumnya tingkat perkembangan masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (holistik) serta mampu memahami hubungan antara konsep secara sederhana. Proses pembelajaran masih bergantung kepada objek-objek konkrit dan pengalaman yang dialami secara langsung.

Menurut data yang diperoleh dari Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga Provinsi Nusa Tenggara Barat, dari 1500 SD yang ada, 80 %

mempergunakan pendekatan pembelajaran di kelas rendah. Akan tetapi dari 80 % sekolah yang telah mempergunakan pendekatan tematik sesuai dengan KTSP tahun 2006 belum diperoleh hasil yang optimal, hal ini tampak dari hasil evaluasi terhadap kemampuan siswa dan hasil UTS dan UAS yang diselenggarakan oleh masing-masing sekolah.

Gambarannya adalah, guru masih cenderung mempergunakan metode evaluasi seperti pembelajaran klasikal lainnya pada saat ujian harian, UTS dan UAS. Indikator yang paling nyata adalah laporan akademik (*raport*) tiap UTS dan UAS masih mempergunakan raport dengan sistem pembelajaran mata pelajaran. Selain itu rata-rata siswa masih belajar seperti pembelajaran klasikal yang mempergunakan pendekatan pembelajaran mata pelajaran.

Pendekatan pembelajaran tematik sudah dipergunakan untuk model pembelajaran di SD kelas rendah dan saat ini hampir semua SD di Indonesia mempergunakan pendekatan pembelajaran tematik untuk kelas 1-3. Tetapi, setelah hampir 6 tahun pelaksanaan proses pembelajaran yang mempergunakan pendekatan tematik ternyata belum secara optimal dapat diterapkan di SD. Sekalipun SD tersebut sekolah dengan katagori Berstandar Nasional atau Sekolah Berstandar Nasional (SSN).

Terlepas dari itu yang menjadi salah satu faktor kurang optimalnya pelaksanaan pembelajaran tematik adalah karena lingkungan sekolah yang kurang kondusif, artinya lingkungan sekolah di sini adalah unsur manajemen sekolah. Kepala sekolah lebih sering mendominasi kegiatan-kegiatan pelatihan untuk pembelajaran tematik dan kurang memberikan kesempatan kepada guru kelas untuk ikut serta dalam peningkatan profesionalisme pembelajaran tematik. Selain itu sarana dan prasarana yang menyangkut pembelajaran yaitu alat-alat peraga pembelajaran masih kurang mencukupi untuk menunjang pembelajaran tematik. Masalah ini sangat mempengaruhi kemampuan guru dalam pengelolaan kelas atau manajemen kelas yang mendukung pembelajaran tematik karena guru tidak mendapatkan pengalaman yang memadai tentang pelaksanaan manajemen kelas.

Hal di atas menggambarkan bahwa konsep ideal yang ditawarkan pada model pembelajaran tematik dengan produk KTSP tahun 2006 belum bisa diimplementasikan secara baik oleh Guru di SD kelas rendah, penyebab

utama dari hal ini adalah: (1) guru mengalami kesulitan dalam menjabarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar sistem pembelajaran tematik karena kurang pengetahuan tentang tematik; (2) guru kesulitan dalam mengembangkan tema dan contoh tema tidak selalu sesuai dengan kondisi lingkungan belajar siswa; (3) proses pembinaan, penyiapan dan tranformasi pengetahuan tentang pembelajaran tematik untuk Guru tidak seperti yang diharapkan karena tidak kosistennya pemerintah dalam hal ini; (4) lingkungan yang menyangkut manajemen kelas dan sarana-prasarana yang kurang mendukung pembelajaran tematik; (5) kurangnya sistem pengawasan pemerintah dan dinas terkait dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran tematik ini, dan; (6) kurang adanya sinkronisasi antara kurikulum di TK dengan kurikulum tematik di SD sehingga menyebabkan siswa lulus TK belum dibekali dengan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Sedangkan pada pembelajaran tematik siswa diharapkan sudah melakukan pembelajaran mandiri dan mampu membaca, menulis, dan berhitung.

Dari enam permasalahan di atas dapat disimpulkan bahwa penyebab utamanya, yaitu: (1) rendahnya kemampuan dan pemahaman guru terhadap pembelajaran tematik melalui pelatihan dan penelitian; (2) lingkungan yang menyangkut manajemen kelas dan sarana-prasarana yang kurang mendukung pembelajaran tematik; (3) rendahnya pembinaan dan sistem pengawasan pemerintah dan dinas terkait dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran tematik ini, dan; (4) kurang adanya sinkronisasi kurikulum TK dan SD (Pembelajaran Tematik).

Pembelajaran Tematik

Sesuai dengan tahapan perkembangan anak, karakteristik cara anak belajar, konsep belajar dan pembelajaran bermakna, maka kegiatan pembelajaran bagi anak kelas awal SD sebaiknya dilakukan dengan pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan (Poerwadarminta, 1983). Dengan tema diharapkan akan memberikan banyak keuntungan, di antaranya:

- Siswa mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu;
- Siswa mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar mata pelajaran dalam tema yang sama;
- Pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan;
- Kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengkaitkan matapelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa;
- Siswa mampu lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas;
- Siswa lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari mata pelajaran lain;
- Guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan.

Landasan Pembelajaran Tematik

Landasan pembelajaran tematik mencakup:

- Landasan filosofis, pembelajaran tematik sangat dipengaruhi oleh tiga aliran filsafat Bloom (1971), yaitu: (1) Progresivisme; (2) Konstruktivisme, dan; (3) Humanisme. Aliran progresivisme memandang proses pembelajaran perlu ditekankan pada pembentukan kreatifitas, pemberian sejumlah kegiatan, suasana yang alamiah (*natural*), dan memperhatikan pengalaman siswa. Aliran konstruktivisme melihat pengalaman langsung siswa (*direct experiences*) sebagai kunci dalam pembelajaran. Menurut aliran ini, pengetahuan adalah hasil konstruksi atau bentukan manusia. Manusia mengkonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan obyek, fenomena, pengalaman dan lingkungannya. Pengetahuan bukan sesuatu yang sudah jadi, melainkan suatu proses yang berkembang terus menerus. Keaktifan siswa yang diwujudkan oleh rasa ingin tahunya sangat berperan dalam perkembangan pengetahuannya. Aliran humanisme melihat siswa dari segi keunikan/kekhasannya, potensinya, dan motivasi yang dimilikinya.
- Landasan psikologis (Carey, S: 1985), bahwa pembelajaran tematik terutama berkaitan dengan psikologi perkembangan peserta didik dan

psikologi belajar. Psikologi perkembangan diperlukan terutama dalam menentukan isi/materi pembelajaran tematik yang diberikan kepada siswa agar tingkat keluasan dan kedalamannya sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Psikologi belajar memberikan kontribusi dalam hal bagaimana isi/materi pembelajaran tematik tersebut disampaikan kepada siswa dan bagaimana pula siswa harus mempelajarinya.

- Landasan yuridis (Badan Standar Nasional Pendidikan, 2006), dalam pembelajaran tematik berkaitan dengan berbagai kebijakan atau peraturan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar. Landasan yuridis tersebut adalah UU No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak yang menyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya (pasal 9). UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya (Bab V Pasal 1 b).

Karakteristik Pembelajaran Tematik

Sebagai suatu model pembelajaran di SD/MI, menurut Poedjiadi, A. (1999), pembelajaran tematik memiliki karakteristik sebagai berikut:

- Berpusat pada Siswa (*student centered*), yaitu pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Posisi guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator, yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.
- Memberikan pengalaman langsung kepada siswa (*direct experiences*). Dengan pengalaman ini siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkrit) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.
- Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.
- Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, Siswa mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa

dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

- Bersifat fleksibel, di mana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan di mana sekolah dan siswa berada.
- Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa. Siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya.

Implikasi Pembelajaran Tematik

Dalam implementasi pembelajaran tematik di SD/MI mempunyai beberapa implikasi yang mencakup:

- Implikasi bagi guru, yaitu pembelajaran tematik memerlukan guru yang kreatif baik dalam menyiapkan kegiatan/pengalaman belajar bagi anak, juga dalam memilih kompetensi dari berbagai mata pelajaran dan mengaturnya agar pembelajaran menjadi lebih bermakna, menarik, menyenangkan dan utuh.
- Implikasi bagi siswa, yaitu siswa harus siap mengikuti kegiatan pembelajaran yang dalam pelaksanaannya dimungkinkan untuk bekerja baik secara individual, pasangan, kelompok kecil, ataupun klasikal. Siswa harus siap mengikuti kegiatan pembelajaran yang bervariasi secara aktif misalnya melakukan diskusi kelompok, mengadakan penelitian sederhana, dan pemecahan masalah.
- Implikasi terhadap sarana-prasarana, sumber belajar, dan media. Pembelajaran tematik pada hakikatnya menekankan pada siswa baik secara individual maupun kelompok untuk aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip secara holistik dan otentik. Oleh karena itu, pelaksanaannya memerlukan berbagai sarana-prasarana, sumber belajar, dan media yang memadai.
- Implikasi terhadap pemilihan metode. Sesuai dengan karakteristik pembelajaran tematik, maka dalam pembelajaran yang dilakukan perlu disiapkan berbagai variasi kegiatan dengan menggunakan multi metode. Misalnya percobaan, bermain peran, tanya jawab, demonstrasi, bercakap-cakap (Subroto, T.H. dan Herawati, I.S: 2004).

Upaya Peningkatan Kemampuan Guru dalam Pembelajaran Tematik

- Melalui Pelatihan

Pelatihan ini dilakukan dalam rangka menjaga kualitas keterlaksanaan pelatihan pembelajaran tematik dengan menggunakan konsep *lesson study* dan *induction training*. Agar nantinya guru mampu memberi nilai tambah bagi guru model dan juga memberi pengalaman serta keterampilan bagi guru imbas untuk melaksanakan pembelajaran tematik yang baik.

- Lesson Study

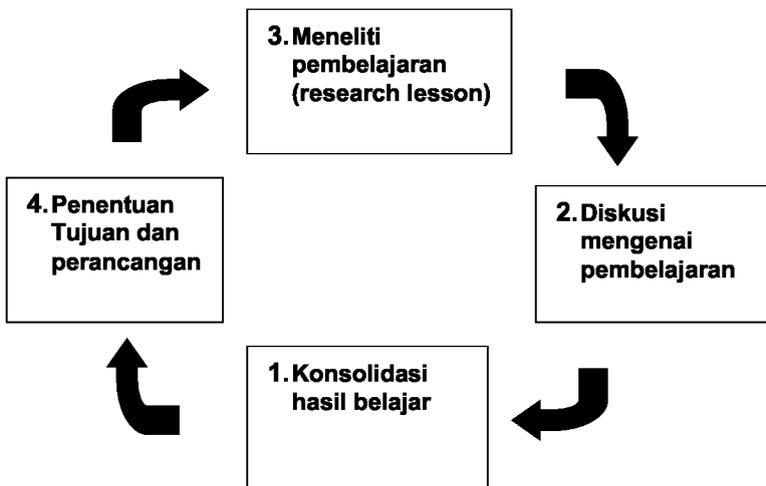
Lesson study adalah budaya pendidikan Jepang semenjak akhir perang dunia II yang dikenal dengan istilah "*jogyokenkyu*". *Lesson study* merupakan proses peningkatan kualitas guru yang terinspirasi semangat "*hansei*", semangat bangsa Jepang untuk mengkritik diri sendiri (refleksi diri) dalam rangka mengembangkan kekurangan diri. Dalam melakukan "*hansei*" guru dan atau murid mengajukan pertanyaan-pertanyaan seperti: "Apakah saya sudah mencoba dengan sekuat tenaga?", "Apakah saya ingat materi apa yang harus saya bawa ke sekolah sepanjang minggu ini?", "Apakah saya sudah melakukan perbuatan-perbuatan cinta kasih ke teman-teman saya?", "Apa yang masih perlu saya perbaiki?". Budaya ini demikian efektif hingga menjadi sebuah motor penggerak dalam pembaharuan pendidikan di Jepang. Semenjak tahun 1996 melalui penelitian *Thir International Mathematics and Science Study* (TIMSS) mulai diperkenalkan di Amerika Serikat.

Lesson study menurut (Styler dan Heibert :2005) diartikan sebagai suatu proses kolaboratif di mana sekelompok guru mengidentifikasi suatu masalah pembelajaran, merancang suatu skenario pembelajaran (yang meliputi kegiatan mencari buku dan artikel mengenai topik yang akan dibelajarkan), membelajarkan siswa sesuai skenario pembelajaran yang telah direvisi, mengevaluasi, melaksanakan lagi skenario pembelajaran yang telah direvisi, mengevaluasi lagi pembelajaran, dan membagikan hasilnya dengan guru-guru lain (mendesiminasikannya).

Perbedaan konsep *lesson study* dengan pembelajaran tradisional (konvensional) dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tradisional	<i>Lesson study</i>
<ul style="list-style-type: none"> • Dimulai dengan dengan jawaban 	<ul style="list-style-type: none"> • Dimulai dengan pertanyaan
<ul style="list-style-type: none"> • Digerakkan oleh orang yang berada di luar “expert” (ahli) 	<ul style="list-style-type: none"> • Digerakkan oleh tim yang dapat terdiri dari guru, ahli dan pemerhati pendidikan
<ul style="list-style-type: none"> • Alur komunikasi : Pelatih (trainer) → guru teacher) 	<ul style="list-style-type: none"> • Alur komunikasi antar guru (teacher)
<ul style="list-style-type: none"> • Hubungan bersifat heirarkis antara pelatih dan pelaku (guru) 	<ul style="list-style-type: none"> • Hubungan bersifat setara diantara pelaku
<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian disajikan dalam praktek 	<ul style="list-style-type: none"> • Praktek adalah penelitian itu sendiri

Lesson study sebenarnya singkat dan sederhana. Walaupun begitu dalam pelaksanaannya, *lesson study* sangat kompleks, perlu dukungan berbagai pihak dalam menetapkan tujuan secara kolaboratif, mengumpulkan data secara cermat khususnya untuk isu-isu sulit dalam pembelajaran. Dengan singkat pelaksanaan *lesson study* dilakukan dalam 4 tahapan, yaitu: *plan*, *do*, *see* dan *reflection*. Sebagai acuan, *lesson study* sebagai sebuah sistem menurut Lewis (2002) diterapkan melalui kajian berdaur yang ada di bawah ini:



Gambar 1: Daur *lesson study*

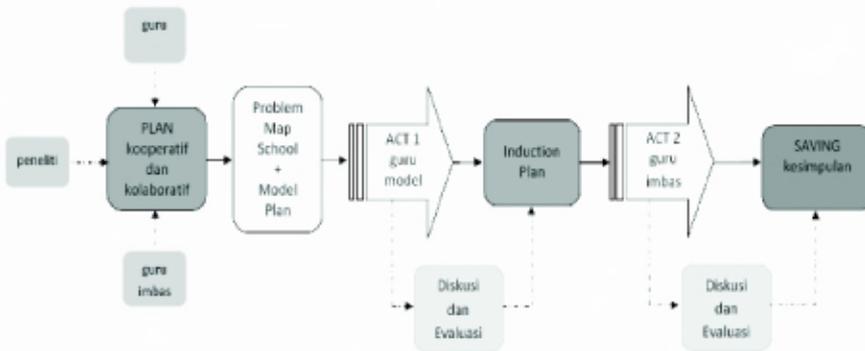
- Induction Training

Peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar dapat ditempuh melalui peningkatan kompetensi guru dengan target lanjutan peningkatan kualitas pembelajaran. Guru memegang peran penting dalam pembelajaran. Seorang guru yang profesional akan mampu menjadi fasilitator dalam memberikan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan peserta didik dengan baik. Perbaikan kinerja guru di sekolah dasar melalui *Continuing Education (CE)*. CE memberikan kesempatan kepada setiap orang pada semua umur untuk terus belajar, untuk terus meningkatkan kompetensinya. (Simons, 1992).

Salah satu jalur dalam pelaksanaan CE adalah *induction training*. Melalui *induction training* para guru yang kurang berpengalaman dalam menginovasi pembelajaran dapat menginduksi/mengimbas kepada praktik pembelajaran yang ditampilkan guru senior yang berpengalaman. Hal itu selaras dengan teori bahwa sebagian besar manusia belajar melalui pengamatan secara selektif dan mengingat tingkah laku orang lain. Guru yang kurang berpengalaman dapat belajar dari contoh (model) sebelum melakukan tingkah laku yang dimodelkan itu.

Induction training dalam pembelajaran tentu saja dilaksanakan berdasar konsep kolegalitas. Konsep kolegalitas menjadi prinsip dasar dalam mengembangkan hubungan kerja antara anggota tim sehingga menjadi rekan kolaboratif untuk saling belajar bersama memajukan pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran dapat dicapai melalui kinerja tim kolaborasi yang kompak. Guru-guru yang dianggap lebih berkualitas dapat mengimbasikan pengalaman pembelajarannya kepada para guru yang dianggap kurang berkualitas. Dalam paradigma yang demikian itu, guru yang dianggap lebih berkualitas dapat ditunjuk sebagai guru model, sedangkan guru yang dianggap kurang berkualitas dapat disebut guru imbas. Para guru imbas dapat mengadopsi atau mengadaptasi pemahaman dari guru model tentang pembelajaran tematik.

Imbas praktik pembelajaran merupakan suatu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegalitas dan mutual learning (saling belajar) untuk membangun *learning community* (komunitas belajar).



Gambar 2: Proses Pelatihan

- Melalui Kelompok Kerja Guru (KKG) atau Belajar Mandiri

Kelompok Kerja Guru (KKG), Pusat Kegiatan Guru (PKG), dan Kelompok Kerja Kepala Sekolah (KKKS) merupakan wadah pembinaan profesional guru (Depdikbud, 1996/1997: 4). Pembentukan gugus sekolah mempunyai tujuan yang sangat baik yaitu untuk menampung aspirasi, mengatasi permasalahan, dan kesulitan guru dalam mengemban tugas kependidikan dalam menghadapi era globalisasi. Guru merupakan suatu profesi yang artinya suatu jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus.

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada peserta didik. Salah satu upaya yang dapat ditempuh untuk meningkatkan kompetensi guru adalah melalui forum KKG. Guru dalam satu rumpun bidang studi atau mata pelajaran dan dalam satuan wilayah tertentu, melakukan kegiatan bersama untuk meningkatkan kemampuan yang berhubungan dengan profesinya.

Perbaikan Iklim Sekolah

- Perbaikan Iklim Sekolah yang Mencakup Manajemen Kelas

Menciptakan dan mempertahankan suasana di kelas yang mendukung terbangunnya suasana akademis, membantu siswa untuk dapat berkonsentrasi dalam belajarnya, dan untuk memperoleh hasil belajar

yang maksimal, yang selanjutnya upaya menciptakan dan mempertahankan suasana belajar di kelas sekarang lebih dikenal dengan istilah “manajemen kelas”. Manajemen kelas ini dibangun oleh guru sebagai landasan operasional penerapan manajemen pembelajaran (Winkel, 1999: 380).

Manajemen di sini searti dengan pengelolaan, maka yang dimaksud dengan manajemen kelas adalah usaha pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru. Dengan demikian tugas guru yang pertama dalam manajemen kelas adalah menciptakan kondisi yang sebaik-baiknya agar siswa dapat belajar dengan baik, merasa nyaman, mendapatkan sesuatu yang diinginkan, bersedia membuka diri, dan bebas dari rasa tertekan. Kemudian tugas yang kedua, guru menyelenggarakan proses pembelajaran secara baik, sehingga hasil yang diharapkan dapat optimal, artinya proses pembelajaran tersebut dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karenanya, manajemen kelas adalah persyaratan mutlak yang harus dimiliki oleh guru dengan dukungan kepala sekolah dan segenap masyarakat sekolah yang di dalamnya ada komite sekolah dan orangtua.

- Perbaikan Sarana dan Prasarana

Pembelajaran tematik pada hakikatnya menekankan pada siswa baik secara individual maupun kelompok untuk aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip secara holistik dan otentik. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya memerlukan berbagai sarana dan prasarana belajar. Pembelajaran ini perlu memanfaatkan berbagai sumber belajar baik yang sifatnya didisain secara khusus untuk keperluan pelaksanaan pembelajaran (*by design*), maupun sumber belajar yang tersedia di lingkungan yang dapat dimanfaatkan (*by utilization*). Penerapan pembelajaran tematik di sekolah dasar masih dapat menggunakan buku ajar yang sudah ada saat ini untuk masing-masing mata pelajaran dan dimungkinkan pula untuk menggunakan buku suplemen khusus yang memuat bahan ajar yang terintegrasi.

- Perbaikan Sistem Pengawasan

Salah satu komponen suatu sekolah sebagai sebuah sistem adalah guru. Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama

mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru mempunyai fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat strategis dalam pembangunan nasional. Secara konseptual, sebagaimana ditegaskan Glickman (1981), supervisi pengajaran adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses belajar-mengajar demi pencapaian tujuan pengajaran. Supervisi pengajaran merupakan upaya membantu guru-guru mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pengajaran (Daresh, 1989). Dengan demikian, berarti, esensial supervisi pengajaran itu sama sekali bukan menilai kinerja guru dalam mengelola proses belajar-mengajar, melainkan membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalismenya.

- Menyiapkan Siswa Masuk Sekolah Dasar

Untuk mengatasi problematika dan kesiapan anak masuk sekolah dasar, haruslah disiapkan siswa sedemikian rupa sehingga calon siswa SD bukan hanya siap membaca, siap menulis, dan memiliki kesiapan tentang konsep angka-angka. Namun demikian, ada beberapa faktor yang bisa dilihat terkait kesiapan sekolah anak, yaitu: (1) faktor usia, yaitu sudah berusia tujuh tahun, biasanya telah menunjukkan kemandirian untuk belajar di sekolah dasar. Jika anak belum berusia tujuh tahun, maka faktor-faktor selanjutnya bisa menjadi pertimbangan; (2) faktor emosi anak, salah satu sikap utama faktor ini adalah kemandirian; (3) faktor kemampuan bahasa, bisa memberikan reaksi dengan tepat terhadap informasi lisan. Anak berbicara dengan cara yang jelas bagi pendengar. Anak mulai mengenali hubungan kata-kata terucap dan tertulis, seperti mengenali tulisan nama sendiri, dan mendiktekan cerita sendiri ke guru, dan; (4) faktor kognitif, anak sudah menunjukkan keingintahuan dan hasrat untuk memecahkan masalah, seperti menunjukkan minat terhadap apa yang terjadi di kelas, tekun memecahkan masalah (*puzzle*), banyak bertanya mengenai beberapa hal.

Dengan demikian maka diharapkan faktor-faktor yang menjadi pemicu siswa kurang mampu menangkap pembelajaran tematik dapat

diatasi, sehingga pembelajaran tematik bisa dioptimalkan sejak tahun pertama.

Penutup

Penerapan pendekatan tematik dalam pembelajaran bagi siswa kelas rendah (kelas satu sampai kelas tiga) merupakan konsekuensi logis dengan diberlakukannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pembelajaran tematik menekankan pentingnya keterkaitan antara mata pelajaran yang satu dengan mata pelajaran yang lainnya. Ini diharapkan peserta didik memiliki pengetahuan yang utuh dan integratif.

Untuk mewujudkan dan mencapai hal tersebut, maka guru harus memahami terlebih dahulu tentang konsep dan implementasi pembelajaran tematik. Guru harus senantiasa bersedia untuk terus berbenah diri meningkatkan kualitas profesionalismenya sehingga pembelajaran dapat lebih efektif dan efisien. Di samping itu, pihak sekolah dalam hal ini kepala sekolah, perlu terus memperbaiki dan meningkatkan kualitas sarana-prasarana demi terjaminnya pembelajaran yang bermutu, manajemen sekolah, dan sistem pengawasannya.

Daftar Pustaka

- Atwool, N. 1999. Attachment in the school setting. *New Zealand Journal of Educational Studies*. 34(2), 309-322
- Bloom, et al. 1971. *Taxonomy of Educational objectives The Classification of Educational Goal Handbook I Cognitive Domain*. New York: David Mc.'lay Company
- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2006). *Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Model Silabus Mata Pelajaran SD/MI*. Jakarta: BP. Cipta Jaya.
- Creemers, B., Peters, T. & Reynolds, D. 1989. *School effectiveness and school improvement*. Lisse. The Netherland: Swets & Zeitlinger.
- Carey, S. 1985. *Conceptual Change in Childhood*. Cambridge: A Bradford Book.

- Fisher, D. L., & Fraser, B. J. 1990. *School Climate, (SET research information for teachers No.2)*. Melbourne: Australian Council for Educational Research.
- Freiberg, H. J. 1998. *Measuring School Climate: Let Me Count the Ways. Educational Leadership*. 56 (1), 22-26.
- FitzSimons, G. 1992. *Constructivism in Vocational and Further Education Classes*. In M Horne and M. Supple (Eds.). *Mathematics Meeting the Challenge (pp.77 - 82)*. Melbourne: The Mathematical Association of Victoria.
- Hoy, W. K., & Hannum, J. W. 1997. *Middle school climate: an Empirical Assessment of Organisational Health and Student Achievement. Educational Administration Quarterly*. 33(3), 290-311.
- Lewis. 2002. "Constructivist View of Learning: Children's Conception and the Nature of Science". In *What Research Says to the Science Teacher*. (7): 103-112.
- Samdal, O., Wold, B., & Bronis, M. 1999. *Relationship Between Students' Perceptions of School Environment, Their Satisfaction With School and Perceived Academic Achievement: An International Study. School*.
- Subroto, T.H. dan Herawati, I.S. 2004. *Pembelajaran Terpadu. Materi Pokok PGSD*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka
- Sutirjo dan Sri Istuti Mamik. 2005. *Tematik: Pembelajaran Efektif dalam Kurikulum 2004*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Styler dan Heibert. 2005. *How to Integrate the Curricula*. Illinois: IRI Sky Publishing Inc.
- Tilaar. 1998. *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21*. Magelang: Penerbit Tera Indonesia.
- Tim Pengembang PGSD dan S-2 Pendidikan Dasar. 1996/1997. *Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

- Papanastasiou, C. 2002. *School, Teaching and Family Influence on Student Attitudes Toward Science: Based on TIMSS Data for Cyprus. Studies in Educational Evaluation.* 28(1), 71-86.
- Poedjiadi, A. 1999. *Pengantar Filsafat Ilmu bagi Pendidik.* Bandung: Yayasan Cendrawasih.
- Ruseffendi, E.T. 1988. *Pengantar Kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya dalam Pengajaran Matematika untuk Meningkatkan CBSA.* Bandung: Tarsito.
- Raka, T.J. 1996. *Pembelajaran Terpadu.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Winkel. 1999. *Curriculum: Perspectives and Practices.* New York: Longman.
- Van de Grift, W., Houtveen, T., & Vermeulen, C. 1997. *Instructional Climate in Dutch Secondary Education. School Effectiveness and School Improvement.* 8 (4), 449-462.